

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Efikasi Diri

1.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Menurut Bandura (Rustika, 2012:20) Efikasi Diri adalah penyesuaian diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Indarti (Maftuhah, 2015:123) Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Hasanah, dkk (2019:522) Efikasi Diri (*Self-efficacy*) pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu yang ditunjukkan dengan mempunyai level atau tingkatan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan, menilai kemampuan berfungsi di berbagai aktivitas, dan mempunyai kekuatan untuk bertahan dengan usahanya.

1.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri Biasanya orang-orang yang memiliki efikasi tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya, lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Menurut Bandura (Rustika 2012:20) efikasi diri dibentuk oleh:

- 1) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya
Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum

terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras. Apabila efikasi diri yang tinggi telah berkembang dalam diri individu, maka ketika mengalami suatu kegagalan pembelajaran tidak akan mudah kehilangan rasa percaya diri.

- 2) Kesuksesan dan kegagalan orang lain
Individu akan merasa yakin mampu mencapai kesuksesan ketika melihat orang lain yang memiliki kemampuan setara dengan dirinya mampu mencapai kesuksesan. Namun sebaliknya, ketika melihat orang lain dengan kemampuan setara mengalami kegagalan, maka orang tersebut akan lebih mudah kehilangan kepercayaan dirinya.
- 3) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar
Individu yang bekerja dalam kelompok akan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding ketika belajar sendiri.

1.1.1.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek Efikasi Diri menurut Bandura (Rustika 2012:23) ada empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan diri dalam situasi tidak menentu mengandung kekaburan dan penuh tekanan
Self-efficacy menentukan pada komponen kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi-situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan dan sering kali penuh dengan tekanan. Keyakinan individu atau tindakan yang benar-benar akan dilakukan individu tersebut, seberapa besar usaha yang dilakukan akan menentukan pencapaian tujuan akhir.
- 2) Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul
Self-efficacy juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika keyakinan tinggi dalam menghadapi masalah maka individu akan menngusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya apabila individu tidak yakin terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit, maka kemungkinan kegagalan akan terjadi.
- 3) Keyakinan akan kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan
Individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Individu akan berupaya menetapkan target yang lebih tinggi bila target yang sesungguhnya telah mampu dicapai. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan menetapkan target awal sekaligus membuat perkiraan pencapaian hasil yang rendah. Individu akan mengurangi atau bahkan membatalkan target yang telah dicapai apabila

menghadapi beberapa rintangan dan pada tugas berikutnya akan cenderung menetapkan target yang lebih rendah lagi.

- 4) Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil

Motivasi, kemampuan kognitif dan ketetapan bertindak sangat diperlukan sebagai dasar untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Jika berhadapan dengan tugas maka dibutuhkan motivasi dan kemampuan kognitif serta tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang baik kemampuan dan motivasi individu dalam menghadapi situasi kerja sangat menentukan.

1.1.1.4 Indikator Efikasi Diri

Bandura (Lukmayanti, 2015:15) mengungkapkan bahwa perbedaan *Self-Efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
- 2) *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan 16 kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- 3) *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi

Komponen-komponen tersebut bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur efikasi diri, antara lain:

- 1) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu.

- 2) Kekuatan keyakinan (*strength*), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.
- 3) Generalitas (*generality*), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

1.1.2 Pengetahuan Kewirausahaan

1.1.2.1 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Soekidjo (Hendrawan, J. S & Sirine, H, 2017:298), pengetahuan ialah merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menangkap, mengingat, mengulang, menghasilkan informasi sehingga otak akan bekerja, dan menyimpan informasi tersebut di dalam memori.

Kewirausahaan menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (Takdir, dkk, 2017:1) mengemukakan bahwa Kewirausahaan adalah tindakan manusia, kreatif yang membangun sesuatu yang bernilai, mengejar peluang terlepas dari kelebihan atau kekurangan sumber daya. kewirausahaan dapat dikatakan sebagai salah satu usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menciptakan peluang dan dimanfaatkan dengan baik sehingga akan memperoleh keuntungan lebih besar dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Berdasarkan dari definisi pengetahuan dan definisi kewirausahaan maka dapat di pahami pengetahuan kewirausahaan adalah Intelektual yang diperoleh dan dimiliki seorang individu melalui pendidikan kewirausahaan yang nantinya bisa membantu seorang individu melakukan inovasi dan terjun dalam bidang wirausaha. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Mustofa (Hendrawan & Sirine, 2017:299) bahwa Pengetahuan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan kemampuan manusia dalam hal mengingat, mempelajari dan mengaplikasikan suatu informasi di dalam otak, sehingga otak dapat mendorong tubuh untuk melakukan kegiatan wirausaha. Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh dari mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan dapat bersifat teoritis dan praktik langsung di lapangan dengan cara menjual produk. Mata kuliah kewirausahaan yang dilakukan secara menarik dan menyenangkan akan meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Pengetahuan kewirausahaan juga dapat diperoleh melalui pertukaran pikiran dengan sesama wirausaha. Diskusi yang dilakukan oleh wirausaha dapat membuka ide dan inovasi tentang bisnis yang akan dijalankan. Mahasiswa yang berminat ingin membuka bisnis baru akan sering bertanya dan belajar mengenai bisnis dengan orang lain yang telah lebih dulu membuka bisnis. Dengan begitu, pengetahuan kewirausahaan dilandasi dengan materi yang disampaikan oleh dosen di perguruan tinggi ditambah dengan diskusi dengan para wirausaha guna membuka ide-ide untuk berbisnis.

1.1.2.2 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sesuai dengan ungkapan Michael Harris dalam Suryana (2013: 81)

...wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Beberapa bekal pengetahuan kewirausahaan yang perlu dimiliki menurut Suryana (2013: 81) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis.
- 2) Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.
- 3) memahami risiko yang dihadapi.
- 4) Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

1.1.3 Lingkungan Keluarga

1.1.3.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Sujipto Wirowidjojo (Slameto, 2010:61) dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Selanjutnya keluarga didefinisikan oleh Lamanna dan Reismann (Puspitawati, 2018:36) adalah:

- 1) Unit ekonomi yang secara praktis peduli terhadap anak atau tanggungan lainnya
- 2) Terdiri atas dua atau lebih orang identitasnya melekat pada kelompok.
- 3) Anggota yang berkomitmen untuk mempertahankan kelompok tersebut dari waktu ke waktu.

Sedanayasa (2014:2) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat bernaungnya anak-anak untuk mengembangkan diri. Menurut Hasbullah (Nurhafidah, 2018:87) mengungkapkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua yang akan memengaruhi dalam kelanjutan kehidupannya, termasuk pada pemilihan karir. Sedangkan menurut Suarjana dan Wahyuni (2017:14) Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, di sinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Tidak sedikit seseorang yang menentukan karir akan meminta pendapat pada keluarga. Semakin orang tua memberikan dukungan positif seperti memberikan kebebasan, memberi bantuan dan perlakuan yang mendukung minat anaknya maka semakin terdorong pula minat anak dalam dunia wirausaha, begitu pula sebaliknya.

1.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Terkandung Dalam Lingkungan Keluarga

Adapun menurut Syamsu Yusuf (2009:42) terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hidupnya. Ketiga hal pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keberfungsian Keluarga

Dalam hal ini fungsi keluarga terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi pendidikan menyangkut peranan, pembimbingan, dan keterampilan-keterampilan terkait berwirausaha yang bermanfaat bagi anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut fungsi keluarga sebagai faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang termasuk dalam hal pekerjaan yang dipilih oleh anak yang dalam hal ini adalah wirausaha.

2) Sikap dan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak pada dasarnya akan menjadi panutan bagi anak dalam menjalani proses kehidupannya yang akan mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hal minat berwirausaha yang dijalankan oleh anak.

3) Status Ekonomi

Status ekonomi dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan pada figur-figur yang mempunyai otoritas, sedangkan status ekonomi kelas atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana proses dari minat berwirausaha yang akan dijalankan oleh anak

1.1.3.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor yang terkandung dalam lingkungan keluarga menurut Slameto (2010:60-64) terdiri dari:

- 1) Cara Orang Tua Mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sujipto Wirowidjojo dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya
- 2) Relasi Anggota Keluarga
Relasi anggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
- 3) Suasana Rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Terpenuhinya kebutuhan anak akan mendukung/menunjang proses belajar anak.
- 5) Pengertian Orang Tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Anak yang sedang mengalami penurunan dalam semangat belajarnya perlu diberi pengertian dan dorongan oleh orang tua.
- 6) Latar Belakang Kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat untuk belajar.

1.1.4 Pergaulan Teman Sebaya

1.1.4.1 Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Maka dapat didefinisikan bahwa pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok.

Menurut Santrock (Agustiana, 2015:22) teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau titik kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan Nurfaidah (2018:87) Teman sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki minat, nilai-nilai, dan pendapat yang sepemikiran, serta salah satu fungsinya sebagai sumber informasi dan tukar pikiran. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena individu satu dengan lainnya mempunyai persamaan usia,

status sosial, jenis kelamin, kebutuhan serta minat yang membuat individu yang bergabung di dalam kelompok tersebut menjadi nyaman.

Teman sebaya merupakan keluarga ke dua setelah orang tua dan kakak adik. Bahkan tak jarang teman sebaya lebih mengetahui banyak dibandingkan dengan keluarga. Sekelompok teman sebaya yang mayoritas memiliki kesukaan dan minat yang sama dalam dunia wirausaha maka teman sekelompok juga akan terpengaruhi menyukai dunia wirausaha, hal ini dikarenakan mereka memiliki pemikiran dan kegiatan yang sama. Jadi pergaulan kelompok teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang timbul karena individu-individu yang berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan

1.1.4.2 Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya

Santoso (Agustiana, 2015:23) menyebutkan ciri-ciri kelompok teman sebaya (peer group) adalah :

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, Karena kelompok teman sebaya ini bersifat spontan, anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin.
- 2) Bersifat sementara, karena tidak ada struktur yang jelas dan terbentuk secara spontan, maka kelompok ini tidak bertahan lama, kalau ada anggota yang merasa keinginannya tidak cocok dan tercapai maka ia akan memisahkan dari kelompok tersebut.
- 3) Peer group mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, di dalam keluarga tidak akan mendapatkan kebudayaan atau kebiasaan yang ada di dalam kelompok teman sebaya. Maka siswa yang masuk dalam kelompok tersebut akan mempunyai kebiasaan yang lain selain di dalam keluarganya.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya. Kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan pendapat, umur, dan kedewasaan.

1.1.4.3 Indikator-indikator Kelompok Teman Sebaya

Menurut William Schutz (Sarwono, 2014:147) indikator pergaulan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1) Inklusi

Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia dan berkelompok. Tingkah laku inklusi yang positif memiliki ciri-ciri: ada persamaan dengan orang lain, saling berhubungan dengan orang lain, ada rasa menjadi satu bagian kelompok dimana ia berada, berkelompok atau bergabung.

2) Kontrol

kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur.

3) Afeksi

Tingkah laku afeksi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kebutuhan antarpribadi akan afeksi. Tingkah laku afeksi menunjukkan akan adanya hubungan yang intim antara dua orang dan saling melibatkan diri secara emosional. Tingkah laku afeksi yang positif: cinta, intim/akrab, persahabatan, saling menyukai.

1.1.5 Minat Berwirausaha

1.1.5.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha terdiri dari 2 kata, yaitu minat dan berwirausaha. Minat merupakan suatu keinginan yang timbul dari diri sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang disertai rasa senang atau rasa suka tanpa adanya paksaan orang lain. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktifitas akan melakukan aktifitas tersebut dengan rasa senang dan timbul atas kemauan diri sendiri. Dalam Penelitian Trisnawati (2018:61) Menyebutkan minat menurut Slameto bahwa minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa minat dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu hal yang diminati. Sedangkan menurut Djaali (2011:121) menyatakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat yang ditimbulkan.

Suryana (2013:13) wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian untuk maksud memperoleh

keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk dimanfaatkan. Seorang wirausaha akan mampu menciptakan inovasi baru secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan Buchari Alma (2013:24) yang menyatakan wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Menurut Suryana (2013:27) minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya. Sedangkan menurut Santoso (Novitasyari, 2017:82) minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Minat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan terhadap aktivitas berwirausaha yang dibarengi dengan perasaan senang. Minat berwirausaha akan timbul ketika seseorang telah memiliki ketertarikan serta telah banyak mendapatkan informasi mengenai dunia kewirausahaan baik dari pengalaman orang lain maupun dari buku kewirausahaan. Ketika seseorang telah tertarik untuk menjadi wirausaha akan menimbulkan perasaan keingintahuan tentang kegiatan kewirausahaan. Dengan adanya minat tersebut, maka seseorang akan memiliki kesempatan untuk menjadi seorang wirausaha yang akan meningkatkan perekonomian dirinya sendiri maupun masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan.

1.1.5.2 Faktor Yang Mendorong Minat Berwirausaha

Bygrave dalam Buchari (2013:9) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang dapat mendorong minat berwirausaha yaitu faktor *personal*, *environment* dan *sociological*. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor *Personal*, menyangkut aspek kepribadian:
 - a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang

- b) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain
 - c) Dorongan karena faktor usia
 - d) Keberanian menanggung resiko
 - e) Komitmen/minat tinggi pada bisnis
- 2) Faktor *Environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik:
- a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
 - b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
 - c) Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis
 - d) Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
- 3) Faktor *Sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya:
- a) Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain
 - b) Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha
 - c) Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha
 - d) Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan
 - e) Adanya pengalaman bisnis sebelumnya

1.1.5.3 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Zimmerer, Scarborough & Wilson (2008:11) indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha antara lain:

- 1) Tidak tergantung pada orang lain
Seorang wirausaha yang telah memulai membuka dan menjalankan usahanya sendiri akan lebih percaya diri untuk bisa sukses dimasa depan tanpa perlu bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan pekerjaan.
- 2) Membantu lingkungan sosial
Lingkungan sosial yang ada di sekitar seorang wirausaha baru yang membuka usaha baru juga akan terbantu dengan adanya lahan lapangan pekerjaan baru, dengan begitu seorang wirausaha dapat membantu lingkungan sosialnya.
- 3) Perasaan senang menjadi seorang wirausaha
Perasaan senang terhadap suatu pekerjaan dapat membuat seseorang melakukan aktivitas pekerjaannya tersebut secara maksimal. Perasaan senang menjadi wirausaha juga dapat meningkatkan kegigihan dan semangat untuk berjuang hingga seorang wirausaha tersebut sukses.

1.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian empiris merupakan kajian yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nafi'ah Nurfaidah, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol 16. (2). 2018	Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Terdapat pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya secara bersama-sama terhadap Minat Berwirausaha dengan nilai $R(1,2,3)$ sebesar 0,778; $R2(1,2,3)$ sebesar 0,605.	Sama-sama mengukur pengaruh dari Lingkungan, Keluarga dan teman Sebaya terhadap Minat Berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta perbedaan subjek penelitian.
2	Rifa'atul Maftuhah, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 3. (1). (2015)	Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Di Sidoarjo	Dari hasil uji signifikansi simultan dengan uji F diperoleh hasil bahwa ketiga variabel bebas efikasi diri, lingkungan keluarga, dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha. Hal ini terlihat dari nilai F hitung yaitu	Sama-sama mengukur Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha	Penelitian ini tidak menggunakan variabel teman sebaya untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, serta perbedaan subjek penelitian.

			19,287 > 2,6413 dengan nilai signifikansi $p=0,000 < 0,05$.		
3	Muham mad Eko Nur Syafii dkk, Journal of Economi c Educatio n 4 (2) (2015)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausaha an, Lingkungan Keluarga Dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Se- Kabupaten Blora		Sama-sama mengukur Pengetahua n Kewirausah aan danLingkun gan Keluarga Terhadap Minat Berwirausa ha	Penelitian ini tidak menggunak an variabel efikasi diri teman sebaya untuk mengukur pengaruhny a terhadap minat berwirausah a, serta perbedaan subjek penelitian.
4	Dini Agusmia ti Economi c Educatio n Analysis Journal 7 (3) (2018)	Pengaruh Lingkungan Keluarga, pergaulan Teman Sebaya, Pengetahuan Kewirausaha an, Dan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha Dengan <i>Self Efficacy</i> Sebagai Variabel Moderating	Lingkungan keluarga dan motivasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan nilai koefisien regresi variabel lingkungan keluarga (X1) sebesar 0,672 dan variabel motivasi (X4) sebesar 0,206. Pengetahuan kewirausahaan dan pergaulan teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan koefisien	Sama-sama mengukur Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pergaulan Teman Sebaya dan Pengetahua n Kewirausah aan Terhadap Minat Berwirausa ha	Terdapat beberapa variabel pada penelitian terdahulu yang tidak digunakan pada penelitian ini, Efikasi Diri sebagai variabel moderating, serta perbedaan subjek penelitian.

			regresi variabel pengetahuan kewirausahaan (X2) sebesar -0,290 dan variabel kepribadian (X3) sebesar -0,219. <i>Self efficacy</i> memoderasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan koefisien regresi interaksi lingkungan keluarga dengan <i>self efficacy</i> (X1*Z) sebesar -0,015. <i>self efficacy</i> tidak dapat memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha dengan koefisien regresi		
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Pada penelitian terdapat perbedaan pada judul penelitian, penggunaan variabel secara keseluruhan, serta perbedaan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya beberapa peneliti menguji pengaruh variabel efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap minat berwirausaha, namun pada penelitian ini akan menguji lebih jauh beberapa variabel yang pernah diteliti. Penelitian ini akan memadukan keempat variabel dan implikasinya terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengangkat judul

”Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2017)”.

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam memilih akan berkarir dibidang kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein mengenai perilaku yang spesifik dari dalam diri manusia. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa suatu perilaku akan dilakukan jika seseorang pada dasarnya memiliki keinginan atau rencana untuk melakukannya. Dengan kata lain, semakin kuat keinginan pada diri seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu, maka akan semakin kuat pula niat atau motivasi untuk menampilkan suatu perilaku (Jogiyanto, 2007: 29). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang telah dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein merupakan pengembangan dari *Reason Action Theory* yang telah dikemukakan oleh Ajzen sebelumnya (Jogiyanto, 2007:31). Dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki minat yang kuat dalam melakukan sesuatu, maka orang tersebut dengan tidak sengaja telah menciptakan sebuah niat atau motivasi untuk bisa melakukan kegiatan tersebut. Niat atau motivasi yang telah ada akan menunjukkan suatu perilaku untuk melakukan kegiatan tertentu.

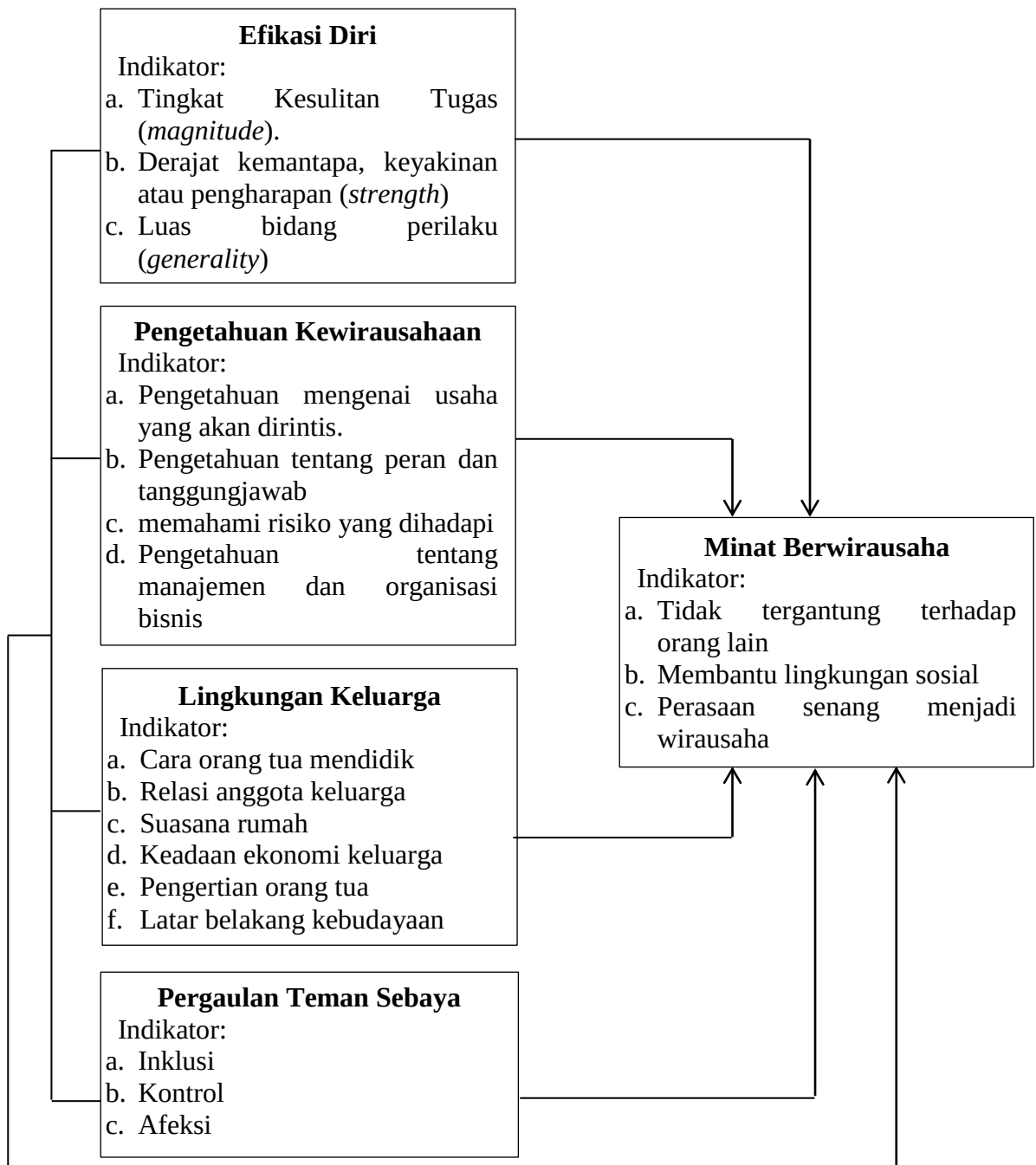
Minat yang timbul merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri pribadi seseorang. Efikasi diri (*self efficacy*) yang tumbuh dari dalam diri seseorang juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan seseorang menjadi wirausaha. Dengan adanya rasa percaya diri yang besar, maka seseorang dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka akan menjadikan seseorang kreatif, dan semakin besar untuk mengejar peluang bisnis. Selain itu, dorongan yang timbul dari diri sendiri adalah seberapa besar pengetahuan kewirausahaan yang dimilikinya. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui mata kuliah kewirausahaan akan meningkatkan pemahaman tentang berwirausaha dari berbagai aspek yaitu

aspek keuangan, lokasi, pemasaran dan lain sebagainya. Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu minat berwirausaha. Seseorang yang telah memperoleh, pelatihan, mata kuliah, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang mendukung minat berwirausaha antara lain yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya. Faktor eksternal ini sesuai dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider dalam Luthans bahwa teori atribusi menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan sebagainya ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan dispositional attributions dan situational attributions (Pesiseron, 2016:27). Lingkungan keluarga merupakan tempat utama dalam kehidupan manusia. Lingkungan keluarga dapat menjadi penentu masa depan dan perkembangan seseorang. Orang tua secara tidak langsung mempengaruhi seorang anak dalam memilih pekerjaan. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat mendorong minat berwirausaha pada seorang anak. Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para mahasiswa. Melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk, minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga wirausahawan. Sedangkan teman sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki minat, nilai-nilai, dan pendapat yang sepemikiran, serta salah satu fungsinya sebagai sumber informasi dan tukar pikiran. Sekelompok teman sebaya yang mayoritas memiliki kesukaan dan minat yang sama dalam dunia wirausaha maka teman sekelompok juga akan terpengaruhi menyukai dunia wirausaha, hal ini dikarenakan mereka memiliki pemikiran dan kegiatan yang sama.

Dapat disimpulkan semakin banyak efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya yang mendukung, maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk berwirausaha.

Di dalam Penelitian ini akan menguji pengaruh pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap minat berwirausaha, sehingga dalam penelitian ini hubungan antar variabel dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

1.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2018:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan hubungan antar variabel, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ Ada pengaruh positif dan signifikan antara Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha.
- H₂ Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha.
- H₃ Ada pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.
- H₄ Ada pengaruh positif dan signifikan antara Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha secara bersama-sama.
- H₅ Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha secara bersama-sama.